

BEYOND PHYSICAL ABUSE: DAMPAK PENGUNGKITAN PENGORBANAN ORANG TUA DAN KEKERASAN VERBAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK

Khairunnisa Ulfadhilah¹, Casta^{2*}, Ela Laelasari³

^{12*3}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Article Info	Abstract
Article History: Received: November 2024 Revised: Desember 2024 Accepted: Desember 2024 Published: Desember 2024 Key Word : Emotional Abuse; Verbal Abuse; Parents Highlighting Sacrifices; Child Mental Health; Early Childhood Education	Violence against children within the family is often narrowly understood as physical abuse that leaves visible marks; however, verbal abuse including the act of parents constantly bringing up their sacrifices can damage a child's mental health even without causing physical injury. This study aims to describe the impact of parents highlighting their sacrifices and verbal abuse (as forms of emotional abuse) on the mental health of early childhood students at TKIT Al-Umm. Employing a qualitative descriptive approach with a single case study design, the research gathered data through in-depth interviews with the child victims and analyzed it using an interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the child subjects experienced feelings of worthlessness, a lack of a comfortable and safe home environment, and a reluctance to be at home, alongside a deficiency in affectionate expressions such as hugs, praise, and terms of endearment from their parents. This study contributes empirical documentation regarding emotional abuse rooted in parents highlighting their sacrifices a specific form of verbal abuse rarely examined in isolation from general verbal abuse while underscoring the urgency of early detection of emotional abuse in early childhood education settings from the perspective of the children who experience it firsthand. Copyright © 2024, Khairunnisa Ulfadhilah. et al This is an open access article under the CC-BY-SA license 

Abstrak

Kekerasan terhadap anak di lingkungan keluarga sering dipahami secara sempit sebagai kekerasan fisik yang meninggalkan bekas kasat mata, padahal kata-kata yang mengungkit pengorbanan orang tua dan kekerasan verbal turut berpotensi merusak kesehatan mental anak meski tidak meninggalkan luka fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pengungkitan pengorbanan orang tua dan kekerasan verbal sebagai bentuk emotional abuse terhadap kesehatan mental anak usia dini di TKIT Al-Umm. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal, data dihimpun melalui wawancara mendalam dengan anak yang menjadi korban dan dianalisis menggunakan model interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa anak yang menjadi subjek penelitian mengalami perasaan tidak berharga, tidak memiliki rumah sebagai ruang yang nyaman dan aman, enggan berada di rumah, serta kekurangan ekspresi afeksi berupa pelukan, pujian, dan panggilan sayang dari orang tuanya. Kontribusi penelitian ini terletak pada dokumentasi empiris kasus emotional abuse berbasis pengungkitan pengorbanan orang tua, sebuah bentuk kekerasan verbal yang selama ini jarang dikaji secara terpisah dari kekerasan verbal pada umumnya, sekaligus memperkuat urgensi deteksi dini emotional abuse pada jenjang pendidikan anak usia dini melalui sudut pandang anak sebagai pihak yang mengalaminya secara langsung.

Kata Kunci : Emotional Abuse; Kekerasan Verbal; Pengungkitan Pengorbanan Orang Tua; Kesehatan Mental Anak; Pendidikan Anak Usia Dini

*Corresponding author

Email Address: casta@bbc.ac.id

Copyright ©2024 Casta

DOI <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v5.i1>

Pendahuluan

Rumah dan keluarga semestinya menjadi ruang teraman pertama bagi anak, tempat anak memperoleh afeksi, validasi, dan rasa berharga tanpa syarat sebelum ia belajar menghadapi dunia di luar rumah. Namun kenyataannya, kekerasan terhadap anak dalam keluarga sering dipahami secara sempit sebagai kekerasan fisik yang meninggalkan bekas kasat mata, sehingga bentuk kekerasan yang tidak meninggalkan luka fisik, seperti kata-kata yang mengungkit pengorbanan orang tua dan kekerasan verbal, kerap luput dari perhatian dan tidak dianggap sebagai kekerasan yang serius, padahal berpotensi sama merusaknya bagi kesehatan mental anak.

Kekerasan yang tidak kasat mata semacam ini termasuk dalam kategori *emotional abuse*. Marizal dkk. (2026) menjelaskan bahwa pola mengungkit pengorbanan materi dan emosional untuk menekan anak agar patuh terhadap kehendak orang tua, yang dikenal sebagai *guilt-tripping*, menciptakan dinamika relasi yang tidak seimbang, di mana anak merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi orang tua dengan mengorbankan kebutuhan emosional dan psikologisnya sendiri. Sary (2023) memperkuat hal ini dengan menemukan bahwa fenomena kekerasan psikologis pada anak usia dini dalam keluarga nyata terjadi, meski jarang dilaporkan dibandingkan kekerasan fisik karena tidak meninggalkan bukti yang terlihat.

Kajian terdahulu memperkuat urgensi persoalan ini. Bunga dkk. (2022) di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT menemukan hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan rendahnya rasa percaya diri anak usia dini, menunjukkan bahwa kata-kata yang merendahkan dapat membentuk konsep diri negatif sejak usia dini. Juliana (2024) melalui tinjauan literatur memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak yang kerap mengalami *verbal abuse* cenderung menghadapi masalah kesehatan mental seperti harga diri rendah, kecemasan, bahkan depresi, di samping kesulitan membangun kepercayaan diri dalam interaksi sosialnya.

Khusus di TKIT Al-Umm, penelitian Khairunnisa (2021) sebelumnya telah mendokumentasikan pengaruh *toxic parents* terhadap pembentukan karakter anak di lembaga ini, menunjukkan bahwa persoalan pola asuh yang merugikan psikologis anak bukan hal baru di lingkungan TKIT Al-Umm. Namun kajian tersebut berfokus pada dampak *toxic parents* terhadap karakter anak secara umum, belum secara spesifik mengurai bentuk pengungkitan pengorbanan orang tua sebagai kekerasan verbal maupun dampaknya terhadap kesehatan mental anak yang digali langsung dari sudut pandang anak sebagai pihak yang mengalaminya.

Dari keempat kajian tersebut, tergambar sebuah kesenjangan yang jelas. Penelitian mengenai kekerasan verbal pada anak usia dini selama ini lebih banyak menyoroti dampaknya terhadap kepercayaan diri secara umum, sementara

pengungkitan pengorbanan orang tua sebagai bentuk *emotional abuse* yang spesifik, beserta dampaknya terhadap kesehatan mental anak yang digali langsung dari narasi anak sebagai korban, masih jarang didokumentasikan, termasuk di TKIT Al-Umm sendiri yang sebelumnya hanya dikaji dari sudut pandang karakter secara umum. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mendeskripsikan secara mendalam satu kasus dampak pengungkitan pengorbanan orang tua dan kekerasan verbal terhadap kesehatan mental anak di TKIT Al-Umm, sebuah kebaruan yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas kekerasan verbal secara umum atau *toxic parenting* secara luas tanpa menelusuri satu bentuk *emotional abuse* secara spesifik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pengungkitan pengorbanan orang tua dan kekerasan verbal sebagai bentuk *emotional abuse* terhadap kesehatan mental anak usia dini di TKIT Al-Umm. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa *emotional abuse*, karena tidak meninggalkan bekas fisik, cenderung dianggap sebagai persoalan pengasuhan biasa dan bukan bentuk kekerasan, sehingga anak yang mengalaminya berisiko tidak mendapatkan dukungan psikologis yang memadai sejak dini, padahal masa usia dini merupakan periode krusial pembentukan rasa aman dan harga diri anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus tunggal (*single case study*), yaitu pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan secara mendalam suatu fenomena dalam konteks nyata dengan batasan yang jelas (Adlini dkk., 2022). Desain ini dipilih karena penelitian berangkat dari satu kasus konkret dampak *emotional abuse* yang teridentifikasi di TKIT Al-Umm, sehingga fokus kajian diarahkan untuk memahami kasus tersebut secara rinci, bukan untuk melakukan generalisasi terhadap keseluruhan anak didik di lembaga tersebut.

Subjek penelitian ini adalah seorang anak didik di TKIT Al-Umm yang teridentifikasi sebagai korban pengungkitan pengorbanan orang tua dan kekerasan verbal di rumah, yang selanjutnya disebut sebagai Subjek B untuk menjaga kerahasiaan dan hak perlindungan anak sebagai subjek penelitian. Objek penelitian ini adalah dampak psikologis yang dialami Subjek B sebagaimana dinarasikan melalui wawancara. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan memastikan proses wawancara berlangsung dalam suasana yang aman dan tidak menekan bagi anak, sejalan dengan prinsip kehati-hatian yang wajib dijunjung dalam penelitian yang melibatkan anak sebagai partisipan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat terbuka dan bersahabat dengan Subjek B, dengan pertanyaan yang

disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak usia dini untuk menggali perasaan dan pengalamannya di rumah. Teknik wawancara mendalam dipilih karena mampu menghasilkan data yang kaya mengenai pengalaman subjektif partisipan, sebuah karakteristik yang menjadi ciri khas penelitian kualitatif deskriptif (Adlini dkk., 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu pedoman wawancara sederhana yang disusun untuk menggali tiga aspek, yaitu perasaan Subjek B mengenai dirinya sendiri, persepsi Subjek B terhadap rumah sebagai ruang hidup sehari-hari, dan pengalaman Subjek B menerima ekspresi afeksi dari orang tuanya.

Data dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rofiah, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilah pernyataan Subjek B yang relevan dengan fokus penelitian, data kemudian disajikan secara naratif deskriptif sebelum dimaknai dan dikaitkan dengan kerangka teori kesehatan mental anak dan bahasa cinta dalam pengasuhan.

Perlu disampaikan secara terbuka bahwa data dalam penelitian ini bersumber dari satu partisipan melalui satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, tanpa didukung data dari orang tua, guru, maupun observasi langsung terhadap interaksi Subjek B di rumah. Keterbatasan ini disadari sejak tahap perancangan penelitian dan menjadi pertimbangan penting dalam memaknai temuan pada bagian hasil. Catatan transkrip yang disajikan pada bagian hasil merupakan ringkasan tematik dari pernyataan Subjek B selama wawancara, bukan transkrip verbatim lengkap, sehingga penyajiannya tetap disampaikan dengan kehati-hatian untuk tidak melampaui apa yang benar-benar disampaikan anak.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara mendalam dengan Subjek B, penelitian ini mengidentifikasi tiga tema utama mengenai dampak psikologis yang dialami anak sebagai berikut.

Perasaan Tidak Berharga

Subjek B menyampaikan perasaan tidak berharga sebagai salah satu perasaan yang paling menonjol dalam narasinya. Perasaan ini muncul berulang dalam wawancara, mengindikasikan bahwa Subjek B menginternalisasi pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, bukan sekadar perasaan sesaat akibat satu kejadian tertentu.

Rumah sebagai Ruang yang Tidak Aman dan Tidak Nyaman

Subjek B menyatakan tidak merasa memiliki tempat yang nyaman dan aman ketika berada di rumah, serta mengungkapkan keengganan untuk berada di rumah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa rumah, yang semestinya menjadi ruang

teraman bagi anak, justru dipersepsikan Subjek B sebagai ruang yang tidak memberikan rasa aman.

Defisit Ekspresi Afeksi

Subjek B menyampaikan kekurangan ekspresi afeksi dari orang tuanya dalam bentuk konkret, yaitu jarang mendapatkan pelukan, pujian, dan panggilan sayang atau panggilan hangat. Ketiga bentuk afeksi yang disebutkan Subjek B ini konsisten dengan bentuk-bentuk ekspresi kasih sayang dasar yang lazim diharapkan anak usia dini dari orang tuanya.

Ketiga tema tersebut saling berkaitan erat, di mana defisit ekspresi afeksi tampak menjadi konteks yang melatarbelakangi perasaan tidak berharga dan persepsi rumah sebagai ruang yang tidak aman pada diri Subjek B, meskipun penelitian ini belum dapat memastikan hubungan sebab akibat secara pasti mengingat data yang tersedia hanya bersumber dari satu partisipan melalui satu teknik pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Temuan mengenai perasaan tidak berharga pada Subjek B dapat dimaknai melalui kaitannya dengan minimnya kata-kata penguatan atau pujian yang diterima anak. Manurung dan Siregar (2024) menjelaskan bahwa kata-kata penguatan, sebagai salah satu bentuk bahasa cinta dalam pengasuhan anak usia dini, berfungsi menyatakan cinta melalui kata-kata yang membangun dan penuh pujian, sehingga anak yang jarang menerima bentuk afeksi ini berisiko kesulitan membangun rasa berharga terhadap dirinya sendiri. Pola ini konsisten dengan defisit ekspresi afeksi yang dialami Subjek B, yang menyebutkan minimnya pujian dan panggilan sayang sebagai bagian dari pengalamannya di rumah.

Persepsi Subjek B bahwa rumah bukan ruang yang aman dan nyaman relevan dengan temuan Bunga dkk. (2022) mengenai hubungan kekerasan verbal orang tua dengan rendahnya rasa percaya diri anak usia dini, karena rumah yang dipenuhi kata-kata yang merendahkan atau mengungkit pengorbanan cenderung membentuk persepsi anak bahwa dirinya adalah beban, bukan individu yang dicintai tanpa syarat. Juliana (2024) menambahkan bahwa anak yang kerap mengalami verbal *abuse* berisiko menghadapi kecemasan dan harga diri rendah, sebuah gambaran yang sejalan dengan keengganan Subjek B untuk berada di rumah sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Pola pengungkitan pengorbanan orang tua yang melatarbelakangi kasus Subjek B dapat dipahami melalui konsep *guilt-tripping* yang dijelaskan Marizal dkk. (2026), yaitu ketika orang tua mengungkit pengorbanan materi dan emosional untuk menekan anak agar patuh terhadap kehendaknya. Mekanisme ini secara halus mengubah relasi orang tua-anak yang semestinya berlandaskan kasih sayang tanpa

syarat menjadi relasi transaksional, di mana anak merasa harus membayar utang budi orang tua, sebuah beban psikologis yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini yang belum mampu memproses konsep pengorbanan secara proporsional.

Dibandingkan dengan penelitian Khairunnisa (2021) yang sebelumnya mengkaji dampak *toxic parents* terhadap karakter anak di TKIT Al-Umm secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi berupa dokumentasi yang lebih spesifik mengenai satu mekanisme *emotional abuse*, yaitu pengungkitan pengorbanan orang tua, beserta tiga dampak konkret yang dialami anak: perasaan tidak berharga, persepsi rumah sebagai ruang tidak aman, dan defisit ekspresi afeksi. Kekhususan ini menjadi kebaruan penelitian, karena temuan sebelumnya di lembaga yang sama belum mengurai bentuk kekerasan verbal ini secara terpisah maupun menggali langsung dari sudut pandang anak sebagai pihak yang mengalaminya.

Kelebihan penelitian ini terletak pada penggalan data langsung dari sudut pandang anak sebagai korban, sehingga temuan yang dihasilkan mencerminkan pengalaman subjektif anak secara autentik, bukan sekadar interpretasi pihak dewasa mengenai kondisi anak. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur, yaitu data yang hanya bersumber dari satu partisipan melalui satu teknik pengumpulan data, tanpa triangulasi dari orang tua, guru, maupun observasi langsung. Keterbatasan ini menjadikan temuan penelitian bersifat eksploratif, sehingga kerangka hubungan antara pengungkitan pengorbanan orang tua dan dampak kesehatan mental yang ditemukan perlu dipandang sebagai gambaran awal yang memerlukan pengujian lebih lanjut, bukan kesimpulan yang berlaku umum bagi seluruh anak di TKIT Al-Umm.

Implikasi praktis penelitian ini menegaskan perlunya TKIT Al-Umm menyediakan mekanisme pendampingan psikologis berkelanjutan bagi Subjek B, tidak terbatas pada kepentingan pengumpulan data penelitian, mengingat indikasi yang muncul dari wawancara tergolong serius bagi kesejahteraan emosional anak. Rahayu (2024) menegaskan bahwa keluarga dan sekolah memegang peran penting dalam membangun kesehatan mental anak, sehingga pihak sekolah perlu turut melibatkan diri, misalnya melalui koordinasi antara guru, konselor, dan orang tua Subjek B, alih-alih menyerahkan sepenuhnya persoalan ini kepada ranah keluarga. Implikasi teoretis penelitian ini menegaskan bahwa *emotional abuse* berbasis pengungkitan pengorbanan orang tua layak mendapat perhatian akademik yang berdiri sendiri, terpisah dari kajian kekerasan verbal secara umum, karena mekanisme psikologisnya yang khas berupa relasi transaksional antara orang tua dan anak.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Subjek B, seorang anak usia dini di TKIT Al-Umm, mengalami dampak psikologis dari pengungkitan pengorbanan orang tua dan kekerasan verbal berupa tiga tema utama, yaitu perasaan tidak berharga, persepsi rumah sebagai ruang yang tidak aman dan tidak nyaman, serta defisit ekspresi afeksi berupa pelukan, pujian, dan panggilan sayang.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi berupa dokumentasi empiris yang spesifik mengenai mekanisme pengungkitan pengorbanan orang tua sebagai bentuk emotional abuse, sekaligus memperkuat urgensi deteksi dini emotional abuse pada jenjang pendidikan anak usia dini, sebuah bentuk kekerasan yang selama ini kerap luput dari perhatian karena tidak meninggalkan bekas fisik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan mendasar berupa cakupan data yang hanya bersumber dari satu partisipan melalui satu teknik pengumpulan data, tanpa triangulasi dari orang tua, guru, maupun observasi langsung. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas sumber data melalui wawancara dengan orang tua dan guru, observasi interaksi anak di lingkungan sekolah, serta kuesioner kesehatan mental anak yang telah baku, sehingga gambaran dampak emotional abuse dapat diperoleh secara lebih komprehensif. Secara khusus, penelitian ini juga merekomendasikan agar TKIT Al-Umm segera menindaklanjuti kasus Subjek B melalui pendampingan konseling yang berkelanjutan, terlepas dari kepentingan akademik penelitian ini, mengingat kesejahteraan psikologis anak merupakan prioritas yang tidak dapat ditunda.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Bunga, B. N., Kale, S., Maure, M. S., & Bali, E. N. (2022). Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5923–5932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3226>
- Juliana, I. (2024). Bahaya Verbal Abuse terhadap Perkembangan Mental dan Kepercayaan Diri Anak. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 116–126. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3294>
- Khairunnisa. (2021). The Effect of Toxic Parents on Character in Childhood in TKIT Al-Umm. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.230>

- Manurung, I., & Siregar, M. F. Z. (2024). Bahasa Cinta sebagai Landasan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 3(3), 10–16. <https://doi.org/10.31004/anthor.v3i3.306>
- Marizal, M., Tendiyanto, T., Trianto, S. P., & Dariyah H., S. P. (2026). Dampak Love Toxic Parenting terhadap Hak Pendidikan Anak: Suatu Tinjauan Maqasid Syariah. *JATISWARA*, 41(1). <https://doi.org/10.29303/jtsw.v41i1.1292>
- Rahayu, F. (2024). Peran Keluarga dan Sekolah dalam Membangun Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Sublimapsi*, 5(1), 165. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i1.46507>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual atau dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1).
- Sary, Y. N. E. (2023). Fenomena Kekerasan Psikologis pada Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 76–84. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3831>